

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laktasi merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bayi secara ideal dan alamiah serta merupakan dasar biologik dan psikologik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang ideal bagi pertumbuhan neonatus (Nugroho, 2011). Berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Found* (UNICEF) hanya 3% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan cakupan ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 55 %. Hal ini menunjukkan bahwa bayi di Indonesia masih kurang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif (Hubertin, 2004).

Di hari pertama menyusui, ibu akan menghasilkan kolostrum yang kemudian menjadi ASI. Kandungan kolostrum sangat tepat sesuai dengan kebutuhan bayi, mudah dicerna sehingga dapat memberikan proteksi terhadap bakteri, virus, dan allergen (Papona, dkk, 2013). Proses memproduksi kolostrum sampai dengan pengeluaran ASI yang menjadi asupan bayi lahir disebut dengan proses laktogenesis. ASI yang diproduksi mempunyai manfaat untuk memberikan proteksi terhadap bakteri, virus, dan allergen. Adapun tahap-tahap proses laktogenesis ada 3 tahap.

Tahap I laktogenesis, terjadi selama kehamilan dan kelenjar payudara mampu memproduksi cairan yang mengandung *tissue debris* dan residual material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Kolostrum ini disekresikan oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai hari ke empat pasca persalinan (Nugroho, 2011). Tahap II laktogenesis, terjadi sekitar hari ke 2-3 *postpartum* dan dimulai dengan banyaknya pengeluaran ASI. Proses ini dipicu oleh penurunan hormon progesteron setelah plasenta lepas. Hal ini merupakan pendorong yang penting pada onset laktasi tahap II. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi onset laktasi pada laktogenesis tahap II yaitu: faktor hormonal, metode persalinan, frekuensi bayi menghisap dan status nutrisi ibu (Rivers, *et al.*, 2003). Tahap III laktogenesis, sistem kontrol

hormon endokrin mengatur produksi ASI selama kehamilan dan beberapa hari pertama setelah melahirkan. Ketika produksi ASI mulai stabil, sistem kontrol autokrin dimulai. Pada tahap ini, apabila ASI banyak dikeluarkan, payudara akan memproduksi ASI banyak.

Proses laktogenesis berkaitan dengan Onset laktasi. Onset laktasi adalah masa permulaan untuk memperbanyak air susu ibu sampai air susu keluar pertama kali atau persepsi ibu kapan air susunya keluar (*come in*) yang ditandai dengan payudara terasa keras, berat, bengkak sampai air susu atau kolostrum keluar. Onset laktasi berlangsung dalam 72 jam setelah persalinan (Sakha dan Behbahan, 2005).

Kegagalan bayi untuk menyusui merupakan salah satu faktor yang menyebabkan onset laktasi lebih dari 3 hari. Frekuensi menyusui lebih dari 6 kali dalam 24 jam pertama setelah bayi lahir dapat menjamin kecukupan ASI pada hari-hari berikutnya. Hari ke-1 sampai ke-3 payudara akan mengeluarkan cairan kolostrum yang berwarna kekuningan. Diantara hari ke-2 sampai ke-4 setelah persalinan air susu akan diproduksi lebih banyak, payudara akan terasa penuh dan ASI akan keluar. Pada hari ke-3 bayi normalnya mendapatkan sekitar 300-400 ml dalam 24 jam (Dewey, *et al.*, 2003). Berdasarkan hasil penelitian Hatini (2011) yang dilakukan di Palangkaraya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara onset laktasi dengan pemberian ASI pada neonatus dengan mengontrol variabel paritas, metode persalinan, dan inisiasi menyusui dini. Keterlambatan onset laktasi akan menghambat proses laktogenesis sehingga bayi lahir tidak akan mendapatkan kecukupan ASI pada hari-hari berikutnya. Hal ini menyebabkan ketahanan tubuh pada bayi akan berkurang.

Penyakit yang muncul terkait dengan kekurangan asupan ASI adalah ikterus neonatorum. Apabila bayi kekurangan ASI maka metabolisme bilirubin akan terhambat sehingga terjadi peninggian kadar bilirubin. Bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI kurang mempunyai peluang 3,0 kali lebih besar untuk terjadi ikterus neonatorum dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik (Nursanti, 2011).

Ikterus neonatorum adalah kulit dan sklera mengalami kekuningan pada bayi baru lahir karena terjadinya hiperbilirubinemia sampai bayi usia 72-120 jam dan akan kembali normal setelah 7-10 hari (Ali, *et al.*, 2012). Hampir semua bayi baru lahir mempunyai Total Serum Bilirubin (TSB) lebih besar daripada 1 mg/dL ($17.1\mu\text{mol/L}$) yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda kuning. Kejadian hiperbilirubinemia di Philadelphia ketika TSB melebihi dari normal sebesar 95% menggunakan nomogram. Akan tetapi, angka hiperbilirubinemia berubah pada hakikatnya disebabkan oleh perbedaan suku, kondisi hemolitik, dan menyusui. Dari berbagai negara, proporsi bayi dengan level TBS lebih dari normal sebesar 95% selama 30 jam berkisar 5% di Hongkong dan China, dan 40% di Kobe, Jepang (Ali *et al.*, 2012)

Berdasarkan penelitian Scrafford *et al* (2013) menunjukkan bahwa kejadian ikterus neonatorum adalah 29,3 setiap 1000 kelahiran bayi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah kelebihan berat lahir, pola menyusui, suhu udara, *primiparity*, minyak untuk pijat. Faktor penting yang mengakibatkan ikterus neonatorum adalah ketidakmampuan bayi dalam menyusui sehingga kekurangan asupan ASI.

Angka kejadian ikterus di Amerika Serikat pada bayi baru lahir sekitar 60% dan lebih dari 50% bayi yang mengalami ikterus tersebut kadar bilirubin melebihi 10 mg/dL (Burke, 2009). Menurut penelitian Escobar *et al* (2005), didapatkan 1,0% sampai 3,7% bayi yang harus dirawat kembali setelah pulang kurang lebih 2 minggu dari rumah sakit dengan alasan karena hiperbilirubinemia.

Hiperbilirubinemia bayi baru lahir merupakan fenomena biologis akibat tingginya produksi dan rendahnya ekskresi bilirubin selama masa transisi pada neonatus. Bayi lahir cukup bulan (usia kehamilan 38-42 minggu) mempunyai resiko terjadi ikterus neonatorum mencapai 60% dan pada bayi yang disusui 5-12% menjadi ikterus berat akibat kekurangan asupan ASI. Peningkatan resiko terjadi pada bayi lahir prematur (80%), proses persalinan dengan tindakan vakum ekstraksi dan induksi *pitocin*, serta penggunaan obat-obatan selama proses bedah sesar dikaitkan dengan perilaku bayi yang kurang efektif dalam menyusui (Smitherman, *et al.*, 2010). Adapun insiden hiperbilirubinemia pada bayi cukup

bulan di beberapa rumah sakit pendidikan di Indonesia antara lain RSCM, RS Dr. Sardjito, RS Dr. Soetomo, dan RS Dr. Kariadi bervariasi dari 13,7 % hingga 85 % (Kosim, dkk, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wates Yogyakarta didapatkan pada tahun 2013 terdapat 2.196 kelahiran hidup dan terdapat 227 bayi yang dirawat di NICU dengan ikterus neonatorum. Adapun hasil wawancara dan observasi dari 5 ibu postpartum menunjukkan sebagian besar memiliki onset laktasi cepat dan terdapat satu yang mempunyai onset laktasi yang lambat.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa onset laktasi ditentukan oleh kelancaran proses laktogenesis. Onset laktasi yang mengalami keterlambatan akan mengakibatkan bayi baru lahir tidak akan mendapatkan kecukupan ASI pada hari-hari berikutnya dimana terdapat salah satu penyakit akibat dari kekurangan asupan ASI yaitu ikterus neonatorum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Onset Laktasi dengan Ikterus Neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana hubungan onset laktasi dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan onset laktasi dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya insiden onset laktasi pada ibu postpartum di RSUD Wates Yogyakarta

- b. Diketuinya kejadian ikterus neonatorum pada bayi yang disusui di RSUD Wates Yogyakarta
- c. Diketuinya keeratan hubungan onset laktasi dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan Keperawatan dan Kebidanan di Bangsal Kenangan RSUD Wates Yogyakarta
 Penelitian ini diharapkan kepada perawat dan bidan di bangsal Kenanga RSUD Wates Yogyakarta dapat memberikan masukan ataupun sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak terkait dengan penyakit ikterus neonatorum dan informasi kesehatan secara menyeluruh khususnya yang berhubungan dengan onset laktasi.
2. Bagi Ibu Postpartum di RSUD Wates Yogyakarta
 Memberikan pengetahuan bagi ibu postpartum di bangsal Kenanga RSUD Wates Yogyakarta tentang onset laktasi untuk mengurangi terjadinya ikterus neonatorum.
3. Bagi Peneliti
 Memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam penyusunan skripsi, khususnya dalam hal prosedur pelaksanaan penelitian kuantitatif yang benar.
4. Kepada Peneliti lain.
 Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan onset laktasi pada ibu postpartum dengan ikterus neonatorum.

E. Keaslian Penelitian

1. Hatini, (2011), melakukan suatu penelitian mengenai pengaruh onset laktasi terhadap praktik pemberian ASI pada neonatus di kota Palangkaraya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh onset laktasi terhadap pemberian ASI pada neonatus di kota Palangkaraya Kalimantan Tengah.

Rancangan penelitian ini adalah kohort prospektif, jumlah sampel 106 ibu yang mempunyai bayi usia 0-1 bulan. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariabel menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, analisis bivariabel menggunakan uji *Chi-square*. Hasil multivariabel dengan permodelan menunjukkan hubungan yang bermakna antara onset laktasi dengan pemberian ASI pada neonatus persalinan dan inisiasi menyusui dini dapat memberikan kontribusi sebesar 8% terhadap pemberian ASI pada neonatus. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terikat yaitu pemberian ASI pada neonatus dan pada penelitian yang akan dilakukan adalah ikterus neonatorum. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan variabel bebas yaitu onset laktasi.

2. Nursanti, (2011), melakukan suatu observasi mengenai pengaruh kecukupan asupan ASI terhadap resiko terjadinya ikterus neonatorum di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menurunkan resiko terjadinya ikterus neonatorum di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan prospektif kohort. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Besar sampel 115 pasangan ibu-bayi yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan lembar *monitoring*, *check list*, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi kejadian resiko terjadinya ikterus neonatorum antara bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik dengan bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang. Bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang mempunyai peluang 3,0 kali lebih besar untuk terjadi ikterus neonatorum dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik. Inisiasi menyusui dini dan pemanfaatan sinar matahari berhubungan bermakna dengan resiko terjadinya ikterus neonatorum. Masalah dan hambatan masyarakat berasal dari ibu yang masih mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pencegahan dan bahaya dari ikterus neonatorum. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas yaitu kecukupan asupan ASI dan pada penelitian yang akan dilakukan

adalah onset laktasi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan variabel terikat yaitu ikterus neonatorum.

3. Nursanti, (2012), melakukan suatu observasi mengenai meningkatkan frekuensi menyusui mempercepat onset laktasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi ibu postpartum dalam menyusui, mengetahui onset laktasi pada ibu primigravida, dan mengetahui dampak dari frekuensi menyusui dengan onset laktasi pada ibu postpartum di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan prospektif kohort. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Besar sampel 54 pasangan ibu-bayi yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan *check list*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk terjadi keterlambatan onset laktasi lebih tinggi pada ibu postpartum yang jarang menyusui bayinya daripada ibu postpartum yang sering menyusui. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan mengetahui frekuensi ibu postpartum dalam menyusui, mengetahui onset laktasi pada ibu primigravida, dan mengetahui dampak dari frekuensi menyusui dengan onset laktasi pada ibu postpartum dan pada penelitian yang akan dilakukan adalah yaitu mengetahui insiden onset laktasi, kejadian ikterus, dan hubungan antara onset laktasi dan kejadian ikterus. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan metode penelitian yaitu kohort prospektif.